

## IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

Maisaroh<sup>1</sup>✉, IKHAC, Mojokerto

Fina Surya Aggraini<sup>2</sup>, IKHAC, Mojokerto

### Abstrak

Diantara persoalan besar yang muncul ditengah-tengah kehidupan manusia adalah krisis moralitas dan spiritualitas. Banyak permasalahan moral peserta didik yang sampai saat ini belum dapat diatasi. Selain itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat memberikan pengaruh besar terhadap perilaku peserta didik. Agama merupakan pondasi yang kokoh sebagai benteng diri agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Pendidikan merupakan media yang baik untuk mendidik anak menjadi cerdas sekaligus memiliki akhlak yang baik. Namun, permasalahan moral yang terjadi di masyarakat mencerminkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan masih belum seimbang. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu meningkatkan porsi kecerdasan spiritual melalui pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto, 2) Untuk menganalisis dampak budaya religius terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MA Unggulan Hikmatul Amanah menerapkan budaya religius melalui kegiatan (1) Istighosah (Dalil An-Najah), (2) Shalat dhuha dan kultum, (3) Shalat zuhur dan ashar berjama'ah, (4) Safari dakwah yang dilakukan setiap hari Jum'at, (5) Pembiasaan membaca al-Qur'an, (6) Diba'an, yasin dan tahlil, (7) Tahfidz (hapalan), (8) Qiro'ah, dan (9) Al-Banjari. Dampak yang terjadi dengan adanya implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yaitu peserta didik lebih dekat kepada Allah, tumbuh kesadaran untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, lebih rajin dan taat dalam beribadah dan menjadi lebih disiplin.

*Keywords: Implementasi, Budaya Religius, Kecerdasan Spiritual*

Copyright ©2022 Maisaroh

---

✉Corresponding author:

E-mail Address: Maisarohg25@gmail.com

Received 02-09-2022. Accepted 02-10-2022, Published 02-11-2022

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai indikator yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Allah SWT memberi manusia karunia yang luar biasa berupa akal pikiran. Dengan akal pikiran manusia dapat menggali ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang baik melalui pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan menjadikan manusia lebih mulia derajatnya dari pada makhluk lainnya. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, manusia membutuhkan berbagai pengetahuan yang dapat ditempuh melalui pendidikan. Selain itu dalam pandangan Islam, mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi manusia sejak lahir hingga liang lahat. Mencari ilmu merupakan komponen dalam pendidikan, sehingga perintah untuk mencari ilmu sudah ada sejak zaman Nabi.<sup>1</sup>

Pendidikan tidak hanya terbatas pada usia muda, akan tetapi berlangsung seumur hidup. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Esensi pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al-ardh*. Esensi ini menjadi acuan terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual mereka. Untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan, kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual

---

<sup>1</sup> Ziyadatur Rifáh Agustina, *Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Maáarif NU Assaadah Bungah Gresik*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), hal. 1.

<sup>2</sup> Yazidul Bustomi, dkk, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qurán surat Al-Lukman*, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, Volume 1, No.2, Juni 2020, hal. 151.

agar pendidikannya menjadi terarah. Dengan penanaman pendidikan keagamaan yang benar maka potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.<sup>3</sup>

Kecerdasan intelektual penting dalam kehidupan manusia untuk menggunakan teknologi secara efisien dan efektif. Demikian juga kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membangun hubungan manusia yang efektif untuk meningkatkan kinerja. Namun, tanpa kecerdasan spiritual untuk mengajarkan nilai kebenaran kesuksesan, hanya akan menghasilkan Fir'aun kecil di muka bumi ini.

Diantara persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia saat ini adalah krisis moralitas dan spiritualitas. Masih banyak masalah moral peserta didik yang belum bisa diatasi, seperti membolos, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan sebagainya. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tanpa di sadari telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik.<sup>4</sup> Kemajuan IPTEK telah membawa manusia pada kehidupan modern dimana *sekularisme* menjadi mentalitas zaman dan karena itu *spiritualisme* menjadi suatu tema bagi kehidupan modern.<sup>5</sup>

Berkembangnya IPTEK memberikan pengaruh yang besar di dunia pendidikan yang membuat dunia semakin maju beserta dengan kualitas keilmuan manusianya. Perkembangan IPTEK memberikan dampak yang positif sekaligus dampak negatif kepada manusia. Dampak positif yang muncul yaitu memudahkan manusia untuk mengakses ilmu tanpa terbatas jarak, waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatif dari kebanyakan manusia yang menyalahgunakan IPTEK terutama di kalangan anak-anak membuat mereka

---

<sup>3</sup> Abd. Hamid, *Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik*, Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019, hal. 108-109.

<sup>4</sup> Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), hal. 2.

<sup>5</sup> Aula Ulil Azmi, *Nilai-Nilai Ubudiyah dalam Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hal. 1.

cenderung untuk melakukan keburukan, terutama pada penggunaan teknologi *smartphone*. Dampak negatif yang muncul diantaranya membuat pengguna kecanduan game, melihat konten mesum, kekerasan, tawuran dan lain sebagainya. Hal inilah yang menjadi perhatian bersama untuk menyeimbangkan antara perkembangan IPTEK dan pendidikan karakter agar anak dapat memanfaatkan teknologi sekaligus tidak melupakan etika-etika dalam melakukannya. Pendidikan adalah media yang baik untuk mendidik anak menjadi cerdas sekaligus memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Permasalahan moral yang muncul di masyarakat mencerminkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan belum seimbang. Pendidikan masih menekankan pada kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang cukup atau sesuai. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan peningkatan tingkat kecerdasan spiritual melalui pendidikan.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi. Seseorang dinilai memiliki kecerdasan spiritual apabila ia mampu memberikan makna dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang memahamkan makna dalam kehidupan sesuai dengan suara spiritual yang dihasilkan oleh SQ. Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama akan tetapi berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang. Namun agama sangat erat hubungannya dengan kejiwaan seseorang. Menemukan makna hidup dapat diperoleh dengan banyak jalan di luar agama, kebahagiaan jiwa juga bisa ditemukan tidak harus melalui agama. Namun, menemukan makna hidup dan kebahagiaan jelas-jelas dapat ditempuh dan diperoleh melalui sebuah agama. Oleh sebab itu orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Orang-orang yang demikian adalah orang yang

memiliki kecerdasan spiritual yang baik.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam membentuk kecerdasan spiritual perlu adanya pendidikan agama yang dapat di implementasikan melalui budaya religius. Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan religius ada hubungannya dengan agama. Budaya religius adalah nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai dasar perilaku dan kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Budaya religius merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan zaman dan godaan dunia global, mereka tidak cukup hanya dididik melalui lembaga formal yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum tetapi juga harus di imbangi dengan pendidikan islam. Pendidikan agama harus ada untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, taqwa, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab dalam beragama dan bermasyarakat. Penerapan budaya religius di sekolah akan memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto yang akan penulis uraikan dalam artikel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan alamiah atau apa adanya sesuai dengan yang terjadi pada objek dan diteliti dengan cara memahami, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan.<sup>8</sup> Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yaitu data yang sebenarnya, yang pasti dan merupakan

---

<sup>6</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati 2010), hal.. 38-39.

<sup>7</sup> Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), hal. 4.

<sup>8</sup> Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 75.

nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.<sup>9</sup>

Sedangkan penelitian dalam pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail terhadap aktivitas, program, proses, kejadian, terhadap objek yang diteliti.<sup>10</sup> Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami kejadian atau masalah yang terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi, kemudian di olah agar mendapat solusi dari masalah yang sedang diungkap sehingga dapat terselesaikan.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>11</sup> Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.<sup>12</sup> Materi pertanyaanya dapat dikembangkan pada saat berlangsung wawancara dengan menyesuaikan pada kondisi saat itu sehingga menjadi lebih fleksibel dan sesuai dengan jenis masalahnya.<sup>13</sup> Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MA Hikmatul Amanah Pacet, Mojokerto. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial,

---

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, .....9.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 39.

<sup>11</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ( Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.80.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 231.

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, ( Yogyakarta: Penerbit Teras,2011), hal. 89

kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.<sup>14</sup> Dokumentasi di ambil di MA Unggulan Hikmatul Amanah Pacet, Mojokerto pada saat penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah**

Implementasi merupakan kegiatan yang terencana atau terkonsep sebelum adanya pelaksanaan yang dilakukan di MA Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. Dalam hal ini, peneliti akan membagi implementasi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

**(1) Perencanaan.** Dalam bidang pendidikan, perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektifitas terlaksananya kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan bagi setiap jenjang dan jenis pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal.<sup>15</sup> Karena lingkungan lembaga pendidikan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, maka diperlukan komunikasi dalam hal sistem perencanaan pendidikan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, penyusunan perencanaan, pengawasan, evaluasi, dan perumusan kebijakan yang sangat membutuhkan komunikasi sebagai bahan pendukung dalam perencanaan pendidikan.<sup>16</sup>

Adapun perencanaan implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah, yaitu: (a) Membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan dewan guru. MA Unggulan Hikmatul Amanah mengadakan pertemuan setiap satu semester untuk mengevaluasi program dalam jangka panjang dan biasanya dilakukan setelah ujian akhir semester. Adapun rapat yang dilakukan di MA Unggulan Hikmatul Amanah ini diikuti oleh seluruh dewan guru dan seluruh civitas sekolah, kecuali

<sup>14</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal.85

<sup>15</sup> Ninik Hidayati dan Ahmad Zaini, *Perencanaan Partisipatori dalam Membuat Program dan Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Ejournal, IAIN Tuban, 2017, hal. 58-59.

<sup>16</sup> Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 37.

peserta didik. Dalam membuat jadwal pertemuan atau rapat biasanya masing-masing instansi atau lembaga mempunyai cara atau metode tersendiri. (b) Membuat sub-sub kegiatan mengenai keagamaan. Dalam mengatur dan menentukan kegiatan-kegiatan yang ada di MA Unggulan Hikmatul Amanah pengasuh yayasan, kepala madrasah beserta seluruh dewan guru, TU, dan staf yang ada di lingkungan sekolah merancang kegiatan yang nantinya akan dilakukan oleh peserta didik. Adapun bentuk kegiatan keagamaan yang dirancang yaitu, istighosah, shalat dhuha, shalat zuhur dan ashar berjama'ah, safari dakwah setiap hari Jum'at, pembiasaan membaca al-qur'an, diba'an, yasin dan tahlil, tahfidz qur'an, qiro'ah, dan al-banjari.

**(2) Pelaksanaan.** Pelaksanaan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan di dalam kelas pada saat pembelajaran formal maupun kegiatan di luar kelas seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Asmaun Sahlan yang mana ada tujuh wujud budaya religius di sekolah yang beliau paparkan dalam bukunya yaitu, (a) senyum, salam, sapa, (b) saling hormat dan toleran, (c) puasa senin, kamis, (d) shalat dhuha, (e) tadarus al-Qur'an, (f) istighosah dan do'a bersama, (g) shalat berjama'ah. Sedangkan peneliti menemukan ada sembilan budaya religius yang di terapkan di MA Unggulan Hikmatul Amanah.

Menurut E. B. Tylor menyatakan bahwa budaya ialah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, kemampuan lain dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>17</sup> Budaya memiliki ragam yang sangat banyak, berdasarkan teori Asmaun Sahlan dan pendapat E. B. Tylor MA Unggulan Hikmatul Amanah menerapkan budaya religius istighosah, sholat dhuha dan kultum, sholat zuhur dan ashar berjama'ah, safari dakwah, pembiasaan membaca al-qur'an, diba'an, tahlil dan yasin, tahfidz, qiro'ah dan al-banjari.

---

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 28.



Tabel 1

No.	Kegiatan Budaya Religius	Pelaksanaan
1.	Istighosah (Dalil An-Najah)	Setiap hari pada pukul 06.45-07.15
2.	Shalat Dhuha dan Kultum	Setiap hari pada pukul 07.30-08.00
3.	Shalat Zuhur dan Ashar Berjama'ah	Setiap hari, shalat zuhur pada pukul 11.45-12.30 dan shalat ashar pada pukul 14.45-15.30
4.	Safari Dakwah	Setiap hari Jum'at pada saat istirahat kedua pukul 11.45-12.30
5.	Pembiasaan Membaca Al-Qur'an	Setiap hari Selasa atau Kamis di jam pembelajaran Madrasah Diniyah pukul 08.00-09.00
6.	Diba'an, Yasin dan Tahlil	Setiap hari Sabtu di jam pembelajaran Madrasah Diniyah pukul 08.00-09.00
7.	Tahfidz Qur'an	Setiap hari Jum'at dan Sabtu pada saat istirahat kedua jam 11.45-12.30
8.	Qiro'ah	Setiap hari Selasa dan Rabu
9.	Al-Banjari	Setiap hari Sabtu setelah pulang sekolah

**(3) Evaluasi.** Evaluasi dilakukan setiap satu semester sekali. Setiap kegiatan di evaluasi yang masing-masing ada penanggung jawabnya. Evaluasi terkadang juga dilakukan secara mendadak, jika ada keperluan yang mendesak. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari pada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.<sup>18</sup> Berdasarkan teori tersebut untuk mengetahui kualitas peserta didik dan sebagai

<sup>18</sup> Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 12-14.

bahan pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan MA Unggulan Hikmatul Amanah melakukan beberapa cara dalam evaluasi budaya religius. Yang pertama penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk ujian tulisan dan lisan. Kedua dengan melihat perilaku dan sikap peserta didik dalam kesehariannya.

### **Dampak Budaya Religius Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah**

Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum yang berciri khas islam, maka sudah semestinya madrasah menerapkan budaya yang religius atau Islami. Tujuan diterapkannya budaya religius yaitu untuk membentuk akhlak peserta didik sebagai pondasi agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif, terutama di zaman yang canggih teknologi seperti saat ini. Dalam hal ini ilmu agama sangat penting untuk membentengi mereka agar tidak menyimpang dari jalan yang benar. Sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Eko selaku kepala Madrasah MA Unggulan Hikmatul Amanah, sebagai berikut: "Tujuannya yaitu untuk membentuk akhlak anak-anak agar terhindar dari pergaulan bebas, teknologi yang disalahkan gunakan dll yang artinya penting memberikan ilmu agama sebagai pondasi yang kuat untuk anak-anak. Di zaman sekarang ini penting untuk membentengi anak-anak dengan ilmu agama. Karena di sekolah yang religius saja terkadang masih ada yang terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif apa lagi tidak di bentengi dengan ilmu agama sebagai pondasinya."<sup>19</sup>

Selain itu tujuan dari diterapkannya budaya religius yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melatih kedisiplinan siswa, baik disiplin dalam beribadah maupun di siplin dalam segala hal lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Maimunah selaku guru akidah akhlak, sebagai berikut: "Tujuannya yang pertama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Eko Wahyudi, Wawancara Kepala Madrasah MA Unggulan Hikmatul Amanah, 10 Juni 2022, jam 10.30 WIB

Yang kedua melatih kedisiplinan siswa, disiplin dalam beribadah, disiplin untuk melakukan sholat jama'ah dan menjalankan kewajiban, maupun disiplin dalam segala hal dalam hidup."<sup>20</sup>

Tolak ukur berhasil atau tidaknya implementasi budaya religius yang di laksanakan di suatu sekolah/madrasah dapat dilihat dari dampak yang terjadi kepada peserta didik. Dampak yang dimaksud dalam hal ini yaitu dampak terhadap kecerdasan spiritual peserta didik dengan adanya implementasi budaya religius. Kecerdasan spiritual peserta didik tidak bisa terwujud begitu saja, perlu adanya proses untuk mencapainya. Salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu dengan mengimplementasikan budaya religius di sekolah/madrasah.

Dengan adanya implementasi budaya religius di madrasah memunculkan perilaku-perilaku baik peserta didik, mereka menjadi lebih disiplin dan istiqomah dalam beribadah, lebih dekat kepada Allah SWT. Selain itu, tumbuh akhlak terpuji dalam diri mereka, menjadi lebih baik dalam berpikir, bertindak maupun dalam bersikap.

Dari pernyataan guru dan peserta didik di atas peneliti akan menganalisis perubahan yang terjadi kepada peserta didik dengan adanya implementasi budaya religius di MA Unggulan Hikmatul Amanah sebagai berikut:

1) Peserta didik menjadi lebih dekat kepada Allah SWT

Mendekatkan diri kepada Allah SWT sangatlah penting karena dengan dekat kepada Allah SWT hidup menjadi lebih tenang dan tidak mudah terombang-ambing. Ketika peserta didik dekat kepada Allah, berarti mereka mengetahui, menyadari dan dapat merasakan kehadiran Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MA Unggulan Hikmatul Amanah, salah satu dampak implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yaitu mampu mendekatkan peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Toto Tasmara bahwa

---

<sup>20</sup> Siti Maimunah, Wawancara Guru Akidah Akhlak MA Unggulan Hikmatul Amanah, 14 April 2022, jam 09.20 WIB

salah satu indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu dapat merasakan kehadiran Allah SWT.<sup>21</sup> Selain itu menurut Indragiri yang dikutip oleh Ricca Ari Kusuma mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.<sup>22</sup> Seseorang yang dekat kepada Allah, maka ia akan mengetahui dan menyadari keberadaan Allah SWT serta dapat merasakan kehadiran-Nya.

2) Tumbuh kesadaran untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam

Sebagai umat Islam kita memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sangat penting bagi umat muslim memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjalankan kewajibannya agar tidak lalai dan terhindar dari murkanya Allah SWT. Berdasarkan temuan penelitian, dampak implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yaitu tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam. Peneliti mengambil dokumentasi kegiatan budaya religius shalat zuhur berjama'ah sebagai pendukung temuan penelitian.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Danah Zohar bahwa salah satu indikator kecerdasan spiritual yaitu adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi.<sup>23</sup> Pendapat yang serupa juga di sampaikan oleh Abdul Wahid Hasan dalam jurnal yang di tulis oleh Irma Budiana bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dilakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran.<sup>24</sup>

3) Peserta didik lebih rajin dan taat dalam beribadah (istiqomah)

---

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 138.

<sup>22</sup> Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), hal. 46.

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal.14

<sup>24</sup> Irma Budiana, *Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native*, Jurnal ISTIGHNA Vol.4, No.1, Januari 2021, hal. 64-65.

Ibadah merupakan wujud hubungan antara makhluk dan Allah SWT. Ibadah tidak hanya sekedar kewajiban, tetapi juga kebutuhan makhluk kepada Tuhannya. Berdasarkan temuan penelitian, dampak implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yaitu mampu menjadikan peserta didik lebih rajin dan taat dalam beribadah. Seorang anak yang rajin dan taat dalam beribadah menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Indragiri yang dikutip oleh Ricca Ari Kusuma yang menyatakan bahwa ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual salah satunya yaitu anak rajin beribadah tanpa harus di paksa.<sup>25</sup>

#### 4) Peserta didik menjadi lebih disiplin

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Disiplin ialah tindakan yang bertujuan untuk menjaga orang dalam ketaatan pada aturan. Orang yang disiplin berarti dirinya memiliki kesadaran diri yang tinggi dan rasa tanggung jawab. Dampak yang terjadi dengan adanya implementasi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah salah satunya yaitu menjadikan peserta didik lebih disiplin. Untuk mendukung pendapat tersebut peneliti mengambil dokumentasi peserta didik yang mengantri untuk berwudu ketika hendak melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Uhar Suparsaputra bahwa indikator orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi dan memiliki rasa tanggung jawab.<sup>26</sup> Selain itu orang yang disiplin dapat dijadikan teladan bagi orang lain. Sebagaimana pendapat Indragiri yang dikutip oleh Ricca Ari Kusuma bahwa ciri-ciri

---

<sup>25</sup> Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi,..... 46.

<sup>26</sup> Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013). hal.45

orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.<sup>27</sup>

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di Madrasah Aliyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto”, maka dari penelitian ini dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut. Perencanaan pelaksanaan kegiatan budaya religius yang dilakukan oleh MA Unggulan Hikmatul Amanah di bagi menjadi dua tahap yaitu membuat jadwal pertemuan atau rapat dengan dewan guru, kemudian membuat sub-sub kegiatan mengenai kegiatan keagamaan yang akan di terapkan. Budaya religius yang dilaksanakan di MA Unggulan Hikmatul Amanah di antaranya yaitu (1) istighosah (dalil an-najah), (2) shalat dhuha dan kultum, (3) shalat zuhur dan ashar berjama’ah, (4) safari dakwah, (5) pembiasaan membaca al-qur’an, (6) diba’an, yasin dan tahlil, (7) tahfidz, (8) qiro’ah, dan (9) al-banjari. Di MA Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto ada tiga bentuk evaluasi dalam pelaksanaan budaya religius yaitu lisan, tulisan dan pengamatan.

Dampak budaya religius terhadap perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik di MA Unggulan Hikmatul Amanah di antaranya yaitu (1) Peserta didik menjadi lebih dekat kepada Allah SWT, (2) Tumbuh kesadaran untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat Islam, (3) Peserta didik lebih rajin dan taat dalam beribadah (istiqomah), (4) Peserta didik menjadi lebih disiplin.

---

<sup>27</sup> Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi,,..... 46.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Ziyadatur Rifáh., Implementasi Keterampilan Ibadah (Ubudiyah) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MI Maarif NU Assaadah Bungah Gresik, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
- Azmi, Aula Ulil., Nilai-Nilai Ubudiyah dalam Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014).
- Azzet, Akhmad Muhaimin., Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, (Jogjakarta: Katahati 2010).
- Bustomi, Yazidul i, dkk., Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qurán surat Al-Lukman, Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Isnlam, Volume 1, No.2, Juni 2020.
- Budiana, Irma., Peran Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Bagi Generasi Digital Native, Jurnal ISTIGHNA Vol.4, No.1, Januari 2021.
- Hamid, Abd., Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik, Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019.
- Hidayati, Ninik dan Ahmad Zaini., Perencanaan Partisipatori dalam Membuat Program dan Pengambilan Keputusan Pendidikan, Ejournal, IAIN Tuban, 2017.
- Harjanto, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Kusuma, Ricca Ari., Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung, Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020).
- Nuridin, Ismail dan Sri Hartati., Metodologi Penelitian Sosial, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Sugiyono, Metode Penelitian Manajemen, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Setiadi, Elly M., dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2017).
- Suparsaputra, Uhar., Menjadi Guru Berkarakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).
- Tasmara, Toto., Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional, Dan Berakhlak), (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Tanzeh, Rahmat., Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019).
- Zohar, Danah dan Ian Marshall., SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan. (Bandung : Mizan Media Utama, 2001).